

Perbedaan Sakramen dalam Agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan

**Nur Maria Setyorini¹, M. Qomarul Huda², Mohammad Arif³, M.
Thoriqul Huda⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Agama-Agama,
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri
nurmaria239@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the differences in the sacraments in Catholic Christianity and Protestant Christianity. This study uses a qualitative approach with the method of library research (library research). The objects studied in this study are the sacraments in Catholic Christianity and Protestant Christianity. The results of the research and discussion show that the differences in the sacraments in the two religions lie in the sacraments of confirmation, reconciliation, holy oil, priesthood and marriage. And both have similarities in the sacrament of baptism and the sacrament of the Eucharist (God's Supper). This study concludes that each religion, both Catholic and Protestant, has the same religious doctrine, but differs in its sacred ceremonies (sacraments).

Keywords: Catholic Christian; Christian Protestant; Sacrament

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas perbedaan sakramen dalam agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah sakramen yang ada di dalam agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa perbedaan sakramen di kedua agama tersebut terletak pada sakramen krisma, rekonsiliasi, minyak suci, imamat dan pernikahan. Dan keduanya memiliki persamaan dalam sakramen baptisan dan sakramen ekaristi (perjamuan tuhan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa masing-

masing agama, baik Katolik maupun Protestan memiliki doktrin agama yang sama, melainkan berbeda dalam upacara sucinya (sakramen).

Kata kunci: Kristen Katolik; Kristen Protestan; Sakramen

Pendahuluan

Agama Kristen merupakan salah satu agama abrahamik, yakni agama Ibrahim. Maksud agama abrahamik yakni agama yang satu leluhur atau satu bapak bagi tiga agama, yaitu Kristen, Yahudi dan Islam. Agama abrahamik merupakan kelompok yang mengikuti dan menyembah Tuhan. Termasuk agama Kristen yang memiliki penganut terbesar di dunia, dan tentunya ada beberapa Kristen yang masuk di dalamnya. Dalam agama Kristen meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Mesias (juru selamat). Umat Kristiani beribadah di gereja dan kitab suci mereka adalah Alkitab atau biasanya juga disebut Bibel. Kristen juga salah satu agama yang menganut monoteisme yakni mempercayai satu Tuhan. Namun, konsep ketuhanan dalam Kristen ini tergambar dalam tiga pribadi Tuhan atau trinitas, yaitu Allah Bapa, Allah Putera, dan Ruh Kudus. Membahas mengenai Kristen, sudah tidak asing bagi kita mendengar Kristen Katolik dan Kristen Protestan yang tentunya keduanya serupa tapi tak sama. Sebenarnya tidak ada Kristen Katolik ataupun Kristen Protestan, karena dalam sejarah terpecahnya kedua agama ini disebabkan pandangan yang berbeda. Kristen Protestan muncul karena ketidaksetujuan mengenai kebijakan agama Kristen pada masanya. Tentunya perbedaan pandangan ini juga mengakibatkan perbedaan dalam sakramen suci keduanya. Sakramen sendiri adalah tanda yang kelihatan atau bisa diartikan sebagai bentuk tindakan manusia untuk menunjukkan kesetiaannya kepada Tuhan (Munthe, n.d.). Oleh karena itu, perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan perlu diketahui agar tidak terjadi kesalahan makna pada kedua agama tersebut.

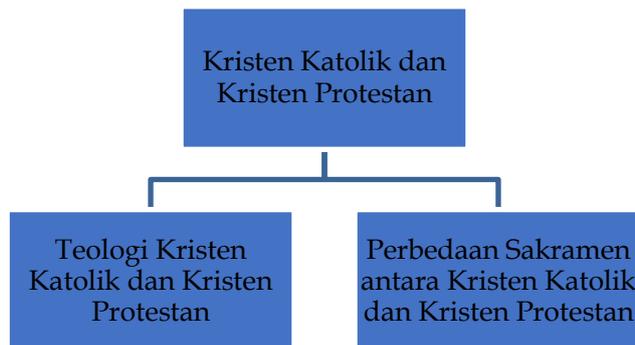
Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Antara lain Erni Ariani Zai (2021), "Pengakuan Dosa dalam Pandangan Agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik," *Journal: Medan Resource Center*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan pengampunan dosa menurut Kristen Katolik dan Kristen Protestan dengan melaksanakan sakramen suci. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengakuan dosa antara umat Kristen Protestan dan Kristen Katolik (Zai, 2021).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat persamaan dalam membahas sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Akan tetapi terdapat perbedaan di mana penelitian terdahulu membahas mengenai pengakuan dosa dalam pandangan agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik, sedangkan penelitian sekarang bertujuan menjelaskan perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar terlaksananya penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah bagaimana perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sekilas mungkin agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan adalah hal yang sama. Namun, keduanya adalah suatu hal yang berbeda. Sebab agama Kristen terpecah menjadi dua, yaitu Katolik dan Protestan yang masing-masing memiliki pandangan tersendiri, maka tak bisa dipungkiri juga sakramen suci di antara keduanya tidak sama bahkan teologi Kristen Katolik dan Kristen Protestan juga memiliki perbedaan, terutama dalam pembahasan Bunda Maria. Sakramen dapat dikatakan sebagai suatu hal yang penting bagi umat Kristen. Sakramen sendiri memiliki arti peraturan yang ditetapkan oleh Kristus, yang dilambangkan dan dimeteraikan agar orang percaya beriman dan setia kepada Tuhan (Naat, 2020). Antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan memiliki sakramen berbeda, Kristen Katolik memiliki 7 sakramen, sedangkan Kristen Protestan hanya memiliki 2 sakramen. Di antara 7 sakramen tersebut adalah pembaptisan,

krisma, ekaristi, rekonsiliasi (pengakuan dosa), minyak suci (sakramen pengurapan orang sakit), imamat dan pernikahan (Bakar, 2012). Sedangkan 2 sakramen Kristen Protestan adalah baptisan dan ekaristi (perjamuan kudus). Penelitian ini membahas mengenai perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Selain itu, juga akan dibahas sedikit mengenai teologi antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Selain untuk mengetahui perbedaan sakramen, penelitian ini juga ditujukan agar tidak terjadi salah makna sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Penelitian ini bertujuan membahas perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Secara teoritis, penelitian ini menjadi sumber pengetahuan mengenai perbedaan antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pembeda antara ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) (Abraham, 2021). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa data pustaka dari jurnal. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dari jurnal *online* (Ariyanto et al., 2012). Dari jurnal yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis mengenai apa saja perbedaan sakramen antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kristen Katolik dan Kristen Protestan

Kristen adalah salah satu agama yang ada di dunia dan di Indonesia merupakan agama yang penganutnya terbesar kedua setelah Islam. Agama memang menjadi sesuatu yang kental bagi diri suatu umat, karena mengandung kepercayaan yang mampu menjadi warna dalam dirinya. Agama juga menjadi identitas diri mereka, bahkan tak jarang pula mereka rela mengorbankan diri demi membela agamanya.

Tentang Kristen pasti identik dengan dogma Trinitas yaitu kepercayaan yang harus diterima oleh setiap iman Kristen dan memiliki pandangan sebagai pernyataan faktual mengenai Tuhan (Juwaini, 2021). Trinitas juga dipahami sebagai pengakuan satu Allah yang Esa, namun hadir dalam tiga pribadi yang ketiganya memiliki esensi, kedudukan, kemuliaan dan kuasa yang sama. Sebenarnya Trinitas tidak muncul melalui

kitab Bibel umat Kristiani, melainkan diprakarsai oleh Paus Paulus. Tentunya, tokoh utama dalam Kristen adalah Yesus Kristus yang lahir di Betlehem dari rahim seorang wanita yang suci yaitu Bunda Maria. Dalam Kristen dipahami bahwa Yesus Kristus yang dikenal sebagai Putra Allah turun ke bumi dan muncul di tengah-tengah manusia untuk menyelamatkan mereka (Sigalingging & Tando, 2022). Atau dapat dikatakan tujuannya adalah agar dapat berbicara dengan bahasa manusia dan berperilaku layaknya manusia, sehingga firman-Nya bisa dipahami oleh umat manusia. Karena Yesus Kristus adalah firman yang hidup untuk melindungi umat manusia dari dosa waris.

Terdapat konsep jalan pikiran di dalam Kristen, yaitu *bottom up* dan *top down*. *Bottom up* yaitu pemikiran yang seolah-olah naik dari bawah (manusia) kemudian ke atas (Allah) yang menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah manusia biasa, sedangkan *top down* dari atas (Allah) ke bawah (manusia) yang bermakna bahwa bukan manusia yang menjadi Ilahi, melainkan Allah yang menjadi manusia (Hernawan, 2018).

Mengenai penyebarannya, agama Kristen Katolik dimulai dari pendeta dan rahib, sedangkan penyebaran agama Kristen Protestan dimulai dari pendeta atau misionaris (Pane & Utami, 2023). Kristen hanya bukan dua, melainkan hanya ada satu agama Kristen yang sebelumnya memang memiliki nama Katolik. Namun Kristen ini terpecah menjadi dua dikarenakan kritik Marthin Luther mengenai kebijakan-kebijakan Gereja Katolik dan tentunya memicu terjadinya gerakan konflik. Munculnya Kristen Protestan karena adanya ketidaksetujuan Martin Luther terhadap dogma dalam Katolik. Maka dari itu, Martin Luther memutuskan keluar dari agama Katolik dan kemudian membentuk jemaat sendiri, yang dikenal sebagai Kristen Protestan. Dapat dikatakan pula bahwa Martin Luther adalah pendiri agama Kristen Protestan. Kemudian mereka melakukan gerakan reformasi terhadap Gereja Katolik dan munculnya gereja Protestan pada tanggal 31 Oktober 1517 M (Hernawan, 2018). Meskipun keduanya terpecah dan memiliki pandangan sendiri, tetapi dalam hal Trinitas adalah sama.

2. Teologi Kristen Katolik dan Kristen Protestan

Dari kedua agama tersebut, masing-masing memiliki teologi yang sedikit berbeda. Teologi Kristen Katolik dan Kristen Protestan mempunyai makna satu aturan atau kebiasaan yang dilihat dari sudut ilmu Ketuhanan yang merupakan dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agama terutama kitab-kitab suci, baik agama Katolik maupun Protestan (Bakar, 2012). Konsep ketuhanan/teologi dalam Kristen yang kita ketahui adalah konsep Trinitas, yaitu Allah Bapa, Allah Putera, dan Ruh Kudus.

Teologi Trinitas dalam Kristen Katolik dan Kristen Protestan memiliki makna yang sama. Mereka mengakuinya bahwa ketiga pribadi tersebut adalah pribadi Tuhan. Ketiga unsur dalam Trinitas adalah satu kesatuan yang memiliki eksistensi atau kedudukan sama. Ketiganya disembah serta dihormati dengan cara yang sama.

Dari segi teologi, yang membedakan antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan adalah mengenai konsep Bunda Maria. Bunda Maria memang memiliki peran dalam agama Kristen sendiri, yaitu sebagai orang yang melahirkan Yesus Kristus. Bagi Kristen Katolik, Bunda Maria adalah Bunda Allah dan orang Kristen pertama untuk dikasihi dan juga menghantar kepada cinta Kristus, untuk ditiru dan juga memimpin pada keserupaan dengan Kristus (Hendra, 2019). Penegasan mengenai pandangan Bunda Maria dalam Katolik, bukan berarti Katolik menyembah Maria, melainkan mereka menghormati Maria sebab ia adalah ibu Tuhan.

Berbeda dengan umat Protestan dalam memandang Bunda Maria yang meyakini bahwa ia tidak diminta secara khusus sebagai perantara manusia dengan Tuhan atau dinobatkan sebagai perantara dengan Kristus. Kristen Protestan sebenarnya juga menghormati Bunda Maria yang sudah rela mengandung Yesus sehingga menjadi manusia. Hanya saja cara menghormati bagi Protestan itu berbeda dengan Katolik. Jika Katolik caranya dengan berdevosi/mengungkapkan dalam doa-doa. Cara penghormatan Bunda Maria dalam Protestan yaitu dengan mengkhutbahkan keteladanannya dan untuk mengikuti keyakinannya ketika ia mengatakan "aku adalah hamba tuhan", dan hal ini sangat dihargai dan dihayati orang Protestan, hanya saja orang Protestan tidak menggunakan Bunda Maria sebagai sarana devosi, sebab cara devosi hanya boleh kepada Allah saja.

3. Sakramen Kristen Katolik dan Kristen Protestan

Sakramen dapat dimaknai kudus atau suci yang merupakan tata cara upacara dalam agama Kristen. Sakramen secara luas dijelaskan sebagai ritus atau upacara keagamaan yang dijalankan untuk menyimbolkan untuk mewujudkan suatu transformasi dalam kehidupan mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Bagi Martin Luther, sakramen adalah firman yang tampak oleh indera atau diperagakan. Terdapat dua unsur sakramen yaitu forma (perkataan yang menggambarkan peristiwa Ilahi) dan materia (tindakan tertentu) (Sumiyati & Mendrofa, 2021). Sakramen-sakramen tersebut kemudian dirayakan dalam gereja sebab merupakan sarana persatuan dengan Allah dan Kristus.

Dalam Gereja Katolik mengajarkan adanya tujuh sakramen, yaitu pembaptisan, krisma, ekaristi, rekonsiliasi (pengakuan dosa), minyak suci

(sakramen pengurapan orang sakit), imamat dan pernikahan. Sedangkan dari Kristen Protestan hanya mengakui dua sakramen, yaitu baptisan dan perjamuan kudus, yang juga disebut dengan ekaristi. Berbeda dengan gereja Katolik, mereka menganggap sakramen Kristen Protestan sebagai pencurahan daya Ilahi ke dalam kehidupan manusia dan menjadi sebuah rahasia Ilahi yang mempunyai sifat adikodrati. Jadi, khusus sakramen baptisan, yakni orang sudah di baptis berarti ia sudah masuk dan diyakinkan bahwa Yesus mati dan bangkit kembali untuk kita di hari akhir nanti. Namun sakramen itu sendiri tidak menyelamatkan manusia, tapi yang menyelamatkan manusia itu adalah Yesus iman kepada tuhan (Santalia & Askhari, 2019).

Baptisan

Sakramen baptisan adalah sakramen dasar dari inisiasi Kristiani, yakni ujian bagi seseorang yang akan menjadi anggota suatu kelompok, dalam hal ini adalah menjadi umat Kristiani. Sakramen ini dilakukan dengan cara menyelamkan si penerima ke dalam air atau dengan mencurahkan (tidak sekedar memercikkan) air ke atas kepala si penerima. Pembaptisan dilakukan untuk orang yang di luar kalangan Kristen dan ingin menjadi anggota Gereja Katolik, serta kepada bayi yang baru dilahirkan. Ketika sudah melakukan pembaptisan, maka orang akan dihapus semua dosa pribadi dan terhindar dari hukuman akibat dosa-dosa tersebut. dengan melakukan sakramen baptisan, ini menandai bahwa orang tersebut sudah menjadi milik Kristus secara permanen. Hakikat dari baptisan menurut Kristen Katolik adalah menyatukan diri dengan Kristus dalam kematian-Nya, sedangkan bagi Kristen Protestan adalah diterimanya seseorang di dalam persekutuan jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus (Santalia & Askhari, 2019).

Ada tiga bentuk pembaptisan: dengan air, dengan darah (martir), dan dengan kerinduan (seseorang yang rindu menerima pembaptisan). Baptisan berarti bahwa seseorang itu telah dikuduskan untuk menjadi milik Yesus Kristus. Dengan begitu sebelum dibaptiskan, manusia berada dalam lingkaran dosa. Setelah dibaptiskan, manusia menjadi milik Kristus dan terlepas dari lingkaran dosa. Baptisan sering menggunakan unsur air dalam pelaksanaannya, karena air memiliki fungsi membersihkan sehingga digunakan dalam baptisan dengan melambangkan bahwa orang yang dibaptis telah dibersihkan dari dosa oleh darah Kristus (Kenanga Pawestri, 2016).

Ekaristi (Perjamuan Tuhan)

Ekaristi adalah sakramen kedua, yang mana di dalam ekaristi umat Katolik mengambil bagian dari tubuh dan darah Yesus Kristus serta turut serta dalam pengorbanan diri-Nya. Sakramen ini dijadikan tempat untuk mensyukuri nikmat Tuhan dan merupakan sakramen yang mengingatkan kematian Yesus di kayu salib yang rela mati untuk menebus dosa-dosa. Hal pertama dari sakramen ini yaitu mengambil bagian dari tubuh dan darah Yesus Kristus yang disebut juga perjamuan kudus. Roti yang harus terbuat dari gandum, dan anggur yang harus terbuat dari buah anggur adalah alat yang digunakan dalam ritus Ekaristi. Dalam perjamuan tuhan atau ekaristi ini, memang terdapat makanan dan minuman yang dianggap sebagai bentuk fisik tubuh dan darah Yesus, serta perjamuan tuhan ini adalah suatu bentuk dari tanggapan manusia [ada Allah yang telah menghadirkan Yesus Kristus ditengah-tengah manusia (Vries, 2022).

Para tokoh reformasi memiliki doktrin mengenai sakramen perjamuan tuhan ini (Widodo & Mahananie, 2021), yaitu: 1) Transubstansiasi yang dikemukakan oleh gereja Roma bahwa terjadi perubahan yaitu roti bertransformasi menjadi tubuh Kristus dan anggur bertransformasi menjadi darah Kristus; 2) Konstubstansiasi yang dikemukakan Luther bahwa roti dan anggur tetaplah roti dan anggur tetapi hadirat Yesus menjadi nyata yang dapat diwakili oleh roti dan anggur; dan 3) Dari Zwingli memandang bahwa adalah untuk mengenang Yesus Kristus melalui tubuhnya yang terpecah dan darahnya yang tercurah.

Terdapat perbedaan antara Kristen Katolik dan Protestan dalam memahami Perjamuan Kudus. Dalam Kristen Katolik saat perjamuan Tuhan, Imam (Pastor) pada saat mengangkat roti dan berkata, "Inilah Tubuh-Ku", roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Jadi, roti dan darah tersebut baik yang dimakan maupun yang sisa itu menjadi tubuh Kristus. Sedangkan Kristen Protestan, roti dan anggur yang tidak terminum atau termakan itu bukan berarti tubuh maupun darah Kristus, tetapi itu hanya roti dan anggur biasa. Tetapi ada juga yang beranggapan, bahwa roti dan anggur dalam Kristen Protestan ini hanya simbol dari tubuh dan darah Kristus.

Dengan makan dan minum yang ada di meja perjamuan, maka umat Kristen tengah menyatukan diri mereka dengan Kristus. Mereka juga tengah menyerahkan dirinya untuk dirawat dan dipelihara oleh kasih Allah yang memberi dan mengubah kehidupan. Dalam 1 Korintus 11: 27-30 sakramen perjamuan tuhan diselenggarakan untuk memberi bimbingan kepada jemaat agar mereka mempunyai sikap beribadah yang layak, menguji dirinya sendiri, dan mengakui tubuh Tuhan (Shalomita, 2022).

Krisma

Sakramen krisma atau penguatan adalah sakramen ketiga dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini diberikan dengan cara mengolesi penerimanya dengan krisma, minyak yang telah dicampur sejenis balsam, yang memberinya aroma khas, disertai doa dari Roh Kudus. Melalui sakramen ini, rahmat yang diberikan dalam pembaptisan “diperkuat dan diperdalam”. Tujuan dari sakramen krisma adalah untuk menguatkan dan memperkokoh rahmat sakramen pembaptisan serta memperbarui janji baptis, dan sakramen krisma diterima oleh setiap umat Katolik yang telah dibaptis dan sudah menerima sakramen ekaristi (Manusama, 2019).

Biasanya anak-anak yang telah dibaptiskan ketika bayi, pada umur satu tahun diberikan sakramen penguatan ini. Seperti pembaptisan, penguatan hanya diterima satu kali, dan si penerima harus dalam keadaan layak (artinya bebas dari dosa-maut apapun yang diketahui dan yang belum diakui) agar dapat menerima efek sakramen tersebut.

Tata caranya adalah pastor meletakkan tangannya ke kepala calon, dan menandai dengan tanda salib, kemudian mengolesi dengan minyak krisma pada dahi calon sambil berkata: “Aku menandai engkau dengan tanda salib, dan aku menguatkan engkau dengan krisma keselamatan atas nama Bapa, Putera dan Roh Kudus.”

Pengakuan Dosa

Dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum agama. Jika seseorang melanggar aturan agama atau aturan Tuhan, maka ia akan mendapat dosa ataupun akibat yang dihasilkan dari perbuatan dosa tersebut. Sakramen ini disebut sebagai sakramen pengakuan dosa atau rekonsiliasi karena dalam sakramen ini seorang yang berdosa mengakui dosanya di hadapan imam, yang memiliki kekuasaan untuk mengampuni dosa. Menurut gereja Katolik, dosa manusia selain dosa warisan dapat diampuni oleh Tuhan melalui para imam sebagai wakil Kristus di bumi. Mengenai dosa, dalam agama Kristen Katolik mengajarkan jika seseorang akan diampuni dosanya jika ia mengakui dosa-dosa yang telah ia lakukan kepada Tuhan dengan disaksikan salah satu utusan-Nya, yaitu Pastor, dengan pengakuan yang sebenar-benarnya dari dosa yang diperbuat dengan jujur dan tidak akan melakukan perbuatan dosa lagi (Zai, 2021).

Sakramen ini adalah sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang terjauhkan dari Allah karena telah berbuat dosa. Sakramen ini memiliki syarat sebuah pengakuan dosa pribadi yang ditentukan gereja dan setiap individu harus melalui tahapan-tahapan, yaitu persiapan batin, pemeriksaan batin, pengakuan dosa di hadapan imam

(secara spiritual akan bermanfaat bagi seseorang untuk mengaku dosa kepada yang lain, akan tetapi hanya imam yang memiliki kuasa untuk melayankan sakramen ini), menerima absosuli (pengampunan oleh imam) dan penitensi (si pengaku dosa), pelayan-pelayan yang legitim dan berkuasa untuk memberikan pengampunan pada mereka (Jebaru Adon & Tjatur Raharso, 2022).

Pengurapan Orang Sakit (Sakramen Minyak Suci)

Pengurapan orang sakit disebut juga “sakramen perminyakan” atau “sakramen orang sakit”. Dalam Gereja Katolik Roma, pengurapan orang sakit adalah upacara agama terakhir yang diadakan untuk orang yang akan meninggal dunia. Sakramen ini dimaksudkan untuk memberi kekuatan kepada si sakit agar dapat mati secara Katolik. Jika si sakit telah melakukan dosa, maka dosanya itu diampuni. Penerima pengurapan ini ialah setiap orang beriman yang disebabkan karena penyakit atau karena usia lanjut, berada dalam keadaan yang mengancam keselamatan nyawanya. Ketika ajalnya sudah tiba sebelum imam datang, maka dia diucapkan doa-doa, sedangkan pengurapan tidak dapat diberikan lagi. Tetapi, jika kematiannya masih diragukan, maka Sakramen Pengurapan dapat diterimakan sub conditione (kondisi khusus).

Untuk pengurapan sakramental digunakan minyak zaitun atau minyak lain dari tumbuh-tumbuhan yang telah diberkati oleh uskup (pemimpin Gereja) dalam Misa Krisma pada hari Kamis Putih. Dalam keadaan darurat, setiap imam dapat memberkati minyak untuk pengurapan ini. Jika dianggap perlu adanya pengakuan dosa, imam dapat melayani sakramen pengakuan dosa kepada si sakit sebelum melayani sakramen pengurapan orang sakit. Sakramen dimaksudkan untuk memberi kekuatan kepada si sakit agar mati secara Katolik, dan tidak menjadi orang yang tersesat. Umat Katolik diajarkan bahwa setiap orang sakit yang menerima sakramen ini akan memperoleh beberapa manfaat yaitu: Mendapat rahmat dan bantuan kekuatan; Meneguhkan iman; Pengharapan dan cinta kasih; Menghapus sisa dosa; Mempersiapkan hati dan kekuatan; dan Berkurang penyakitnya atau bahkan sembuh.

Imamat (Pentahbisan)

Sakramen imamat disebut “imamat kudus” yang dimaksudkan untuk mengangkat seseorang menjadi pemimpin (imam, pastur atau paderi). Sakramen ini disebut juga pentahbisan imam. Menurut Gereja Katolik, dengan menerima sakramen imamat, maka seseorang telah disahkan secara abadi sebagai “wakil Kristus” yang berjabatan imam yaitu: sebagai “pengajar” dan “penggembala umat.”

Pernikahan (Perkawinan)

Bahwa perkawinan adalah suatu hal yang luhur, ketika ada sakramen pernikahan secara lahiriah. Maka ada tanda yang menyatakan bahwa Allah hadir dalam kehidupan perkawinan dan Allah menjadi saksi cinta kasih sang suami dan istri. Perkawinan dijadikan sakramen karena kitab suci sendiri mengisyaratkan seperti menjunjung tinggi perkawinan. Bahkan Paulus menegaskan supaya suami-istri saling mencintai seperti Kristus mencintai umat-Nya (jemaat atau Gereja-Nya). Kitab Kejadian memberikan gambaran bahwa Allah sungguh memberkati perkawinan. Campur tangan Allah itulah yang menjadi dasar yang kuat untuk menjadikan perkawinan sebagai sakramen.

Bagi umat dan Gereja Katolik, arti pernikahan adalah hubungan hidup antara seorang pria dan wanita yang terjadi karena persetujuan pribadi yang tidak dapat ditarik kembali, dan harus mencintai sebagai suami istri untuk membangun keluarga. Dalam Kristen Katolik, perkawinan itu sifatnya kekal atau tidak terceraiakan.

Kesimpulan

Agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan memang dua hal yang berbeda, namun keduanya juga memiliki beberapa hal yang menyamakan. Kristen Protestan ini hadir karena sikap ketidaksetujuan Martin Luther mengenai apa yang ada dalam Gereja Katolik. Dari kedua agama yang sama tapi beda ini, terdapat hal yang membedakan. Di antaranya mengenai sakramen atau upacara suci yang dilaksanakan. Pandangan keduanya juga berbeda dalam melihat Bunda Maria. Dalam Kristen Katolik mereka mengkultuskan Bunda Maria, sedangkan dalam Kristen Protestan tidak ada pengkultusan dan hanya menganggap Bunda Maria sebagai wanita biasa. Realitas perbedaan dalam Kristen Katolik dan Kristen Protestan memang harus diterima, sebab keduanya memiliki dasarnya masing-masing. Tetapi perlu diketahui bahwa keduanya terkait, hadirnya Kristen Protestan adalah bentuk protes dari Gereja Katolik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai khazanah pengetahuan mengenai agama Kristen.

Referensi

- Abraham, J. E. (2021). Pernikahan “intra-religi”: Kristen Protestan dan Katolik Roma. 2(1).
- Ariyanto, M. D., Mahmud, A., & Wijayanti, T. Y. (2012). Konsep Puasa dalam Agama Protestan. *Suhuf*, 24.
- Bakar, A. (2012). *Studi Terhadap Teologi Katolik dan Protestan. Toleransi:*

- Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 4.
- Hendra, M. T. (2019). Bunda Maria dalam Pandangan Gereja Katolik dan Kristen dalam Perspektif Fenomenologi Agama [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kujfb>
- Hernawan, W. (2018). Sejarah dan Pengantar Kristologi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jebaru Adon, M., & Tjatur Raharso, A. (2022). Syarat Sahnya Absolusi Sakramen Pengakuan Dosa Menurut Kitab Hukum Kanonik Kanon 966-973. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 3.
- Juwaini, J. (2021). Konsep Tuhan dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>
- Kenanga Pawestri, M. (2016). Baptisan Selam dan Baptisan Percik (Tinjauan Kritis-Dogmatis terhadap Pemahaman Warga GKI Pajajaran Magelang dan GPDI Magelang tentang Sakramen Baptisan Kudus). Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Manusama, Y. M. (2019). Simbol-Simbol Religius dalam Sakramen di Gereja Katolik (Suatu Analisis Semiotik).
- Munthe, P. (n.d.). 7 Topik Sakramen yang Paling Dipertentangkan Gereja-Gereja di Sepanjang Zaman.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>
- Pane, N. P. U., & Utami, F. (2023). Sejarah Singkat Agama-Agama di Dunia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5.
- Santalia, I., & Askhari, M. (2019). Sakramen Pembaptisan Dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya Di Gereja Santo Yakobus Mariso dan di Gereja GPIB Bukit Zaitun Kota Makassar. 6.
- Shalomita, A. (2022). Perjamuan Kudus dalam 1 Korintus 11:27-30 Terhadap Sikap Beribadah Jemaat Tuhan. *Jurnal Excelsisi*, 6(2).
- Sigalingging, J., & Tando, D. (2022). Sejarah Gereja. Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Sumiyati, S., & Mendrofa, E. (2021). Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 116. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>
- Vries, R. M. E. D. (2022). Perjamuan Tuhan di Korintus. *Felicitas*, 2(2), 73-80. <https://doi.org/10.57079/feli.v2i2.76>
- Widodo, A., & Mahananie, E. T. (2021). Pemahaman Teologis yang Benar



Tentang Perjamuan Kudus. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2).

Zai, E. A. (2021). Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Zai, E. A. (2021). Pengakuan Dosa Dalam Pandangan Agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 53-58. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.78>